

Pengaruh Teori Rene Descartes terhadap Perubahan Pemikiran Teologi Teosentrisme Menuju Antroposentrisme

Revina Rahmadina¹, Radea Yuli A. Hambali²

^{1,2} Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
rvnrrrrr@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

This writing method uses literature study and literature review regarding the thoughts and history of related figures. The result of writing that Descartes' Rationalism thought made humans to use reason as a source of knowledge, humans must believe in something that they have seen, even everything that they see will not be completely true. This is reinforced by the thoughts of Hassan Hanafi who created a new theology that places humans at the center of everything so that he feels that his decisions provide justice for humanity. This writing discusses how theological theocentrism changes to anthropocentrism. The process of changing human thought that makes God the center of everything, towards humans being the center of everything. The changes that occur are considered to be due to criticism from the public who consider theology to be inhumane to humans. Theology is considered not to care about humans and requires humans to continue to submit and obey God. The author hopes that from this writing, people can find out about changes in thinking that have occurred, and how humans must live and control themselves. Humans have their own decisions and rights in making something the center of their lives.

Keywords: Anthropocentrism; Rene Descartes; Teocentrism

Abstrak

Metode penulisan dengan studi pustaka dan kajian literatur mengenai pemikiran dan sejarah tokoh terkait. Hasil dari penulisan bahwa pemikiran rasionalisme Descartes menjadikan manusia untuk menggunakan akal sebagai sumber pengetahuan, manusia harus percaya pada sesuatu yang telah ia lihat, bahkan segala sesuatu yang ia lihat pun tidak akan sepenuhnya benar. Hal ini dikuatkan dengan pemikiran Hassan Hanafi yang menciptakan suatu teologi baru yang menjadikan



manusia sebagai pusat segala sesuatu sehingga merasa keputusannya memberikan keadilan bagi umat manusia. Penulisan ini membahas bagaimana perubahan teologi teosentrisme menuju antroposentrisme. Proses perubahan pemikiran manusia yang menjadikan Tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu, menuju manusia yang menjadi pusat segala sesuatu. Perubahan yang terjadi dianggap karena adanya kritikan dari masyarakat yang menganggap teologi tidak memanusiakan manusia. Teologi dianggap tidak peduli dengan manusia dan mengharuskan manusia untuk terus tunduk dan patuh kepada Tuhan. Penulis berharap dari adanya tulisan ini, masyarakat dapat mengetahui perubahan yang pemikiran yang terjadi, dan bagaimana manusia harus hidup dan mengendalikan dirinya sendiri. Manusia memiliki keputusan dan haknya sendiri dalam menjadikan sesuatu menjadi pusat kehidupannya.

Kata Kunci: Antroposentrisme; Rene Descartes; Teosentrisme

Pendahuluan

Pada masa teosentrisme berkembang, pusat dari segala sesuatu adalah Tuhan. Manusia memiliki tugas untuk patuh dan tunduk kepada setiap perintah Tuhan. Gagasan dalam Islam tentang perintah manusia untuk berada pada pendekatan teosentrisme terdapat pada Al-Qur'an yang menjadi kitab sekaligus pondasi umat manusia. Hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan yang mulia dan kemuliaan manusia terlihat pada penciptaannya yang sempurna. Namun, Hassan Hanafi memberikan kritiknya terhadap teologi klasik yang dianggapnya hanya sebagai pemikiran keagamaan yang kosong. Rene Descartes dengan pemikiran rasionalismenya memberikan pemahaman baru kepada manusia mengenai bagaimana cara mereka mendapatkan pengetahuan. Oleh karena itu, Hassan Hanafi menciptakan teologi baru agar manusia mengerti dengan keadaan lingkungan yang terjadi, dan Descartes dengan pemikiran rasionalismenya mampu mengubah pemikiran manusia dari segala sesuatu berpusat kepada Tuhan menjadi berpusat pada manusia.

Beberapa penelitian terdahulu membahas tema terkait, di antaranya ialah artikel yang ditulis M. Gufron, (2018) "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris (Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi)" yang diterbitkan oleh Journal of Islamic Studies and Humanities, Millati. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan



dari pemikiran teosentris menuju pemikiran antroposentrisme. Dengan menggunakan metode rekonstruksi dengan merubah paradigma teologi yang membumi, yaitu dari teosentrisme dengan Tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu menjadi antroposentrisme, manusia sebagai pusat dari segala sesuatu. Teori yang digunakan dengan mempertimbangkan paham Mu'tazilah dan teologi antroposentris sebagai upaya rekonstruksi teologi klasik. Temuan penelitian, Hassan Hanafi berpandangan bahwa teologi merupakan antropologi yang berarti ilmu kemanusiaan sebagai tujuan perkataan dan analisa percakapan. Teologi bukan ilmu ketuhanan, tetapi ilmu tentang ajaran (kalam) dan seharusnya, objek ilmunya bukan Tuhan. Hasil dan pembahasan artikel ini mengetahui teologi antroposentris, mempertimbangkan kembali paham Mu'tazilah dan semangat rasional yang dipandang sebelah mata atau banyaknya kritikan. Alasan Hassan Hanafi mempresentasikan rasionalisme Mu'tazilah, serta pandangan Hassan Hanafi tentang teologi (kalam) klasik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gagasan Hassan Hanafi tentang teologi antroposentris merupakan upaya untuk rekonstruksi teologi klasik yang berfokus pada tema atas. Teologi klasik bersifat teosentris, menjadikan Tuhan sebagai pusat segala sesuatu. Sasaran antroposentris mengeksplorasi wilayah kemanusiaan, peduli perubahan sosial, kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan (Gufron, 2018a).

Artikel yang ditulis Achmad Faisol Haq, (2020) "Pemikiran Teologi Teosentris menuju Antropisentris Hasan Hanafi" yang diterbitkan oleh jurnal spiritualis. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemikiran Hassan Hanafi tentang teologi teosentris menuju Antroposentris. Dengan menggunakan metode dan perspektif umum Guitton yang mendominasi pengembangan pemahaman Hassan Hanafi mengenai pendekatan rekonsiliasi posisi yang berbeda. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialektika teologis yang terus berlanjut sepanjang peradaban manusia. Temuan dalam penelitian ini membahas bahwa konsep teologi yang digunakan sekarang hanya mempertahankan dogma yang bersifat teosentris daripada membahas permasalahan tentang kehidupan individu dan sosial manusia yang bersifat antroposentris. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah teologi sebagai unsur penting sebagai dasar agama, tanpa teologi yang menjadi dasar keimanan, maka tidak ada agama. Relasi antara Tuhan dan manusia dalam teologi bersifat teosentris, Tuhan sebagai pusat dari segala kekuatan dan kekuasaan, manusia tunduk dan ditundukkan di hadapan Tuhan. Pemikiran ini menganggap agama merupakan cara untuk bertuhan, mengajak manusia untuk meninggalkan segalanya demi Tuhan. Karena semua berasal dari Tuhan dan kepada Tuhan diserahkan segalanya. Sebab



segalanya tidak terlalu penting kecuali Tuhan. Sebuah tafsir dan cara pandang baru yaitu antroposentris, teologi yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segalanya. Tuhan menciptakan alam semesta, maka manusia bebas menentukan dirinya sebagai pusat dari segalanya. Karena inti agama untuk bersifat humanis, cara untuk memanusiakan manusia dan mensejahterakan manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Hasan Hanafi berpendapat ajaran teologi Islam klasik masih digunakan sampai sekarang. Dari teologi bersifat melangit-teosentris menuju teologi bersifat membumi-antroposentris, untuk diaplikasikan dalam kehidupan manusia dalam keseharian. Kritikan yang ditawarkan Hasan Hanafi tidak menghilangkan teologi teosentris, justru dari teosentris melangit sebagai pijakan untuk menuju teologi yang bersifat antroposentris membumi. Teologi teosentris diserahkan pada bagaimana teologi berdialektika dengan realita yang dialami manusia kontemporer (Haq, 2020).

Premis teosentris adalah pengagungan kepada Tuhan dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, memuat nilai transenden sebagai keniscayaan yang tidak dapat diubah. Menjadi pertanyaan besar apabila premis tersebut dianggap tujuan dan kesimpulan. Kemanusiaan hanya permainan dan kesenang-senangan. Ungkapan mengesakan Tuhan merupakan premis yang berlawanan dengan nalar, menghilangkan semangat keilmuan dan pembuktian. Perlu membongkar simpul kuasa dalam tradisi yang menjadi suasana dan semangat rakyat dan upaya rekonstruksi tradisi yang memiliki perhatian besar terhadap perubahan dan transformasi sosial (Misrawi, 2002).

Istilah Islam kiri banyak digunakan para aktivis pergerakan dengan kecenderungan Islamis dan Marxiam dengan legitimasi pemikiran Ashgar Ali Engineer, Ali Syari'ati, dan Hassan Hanafi. Pemikiran pertama Islam kiri oleh Hassan Hanafi bersinggungan dengan teori Marx, namun pada hasil karya para intelektual terkesan malu menunjukkan kecenderungan tersebut. Umumnya istilah kiri dianggap cenderung sosialis, anarkis, reformis, progresif atau liberal. Kiri selalu menginginkan kemajuan yang memberi inspirasi untuk keunggulan manusia atau sesuatu yang disebut "takdir sosial". Kiri menurut Hassan Hanafi mengangkat posisi kaum tertindas, kaum miskin dan kaum menderita. Hakikatnya Islam kiri dan kanan tidak ada dalam Islam, namun ada di tatanan sosial, politik, ekonomi dan sejarah. Hassan Hanafi mengenalkan istilah kiri dan orang-orang kiri dalam upaya menghapus sisa imperialisme. Islam kiri berupaya melakukan perlawanan terhadap penguasa dzalim dengan cara berpihak pada kaum tertindas dengan legitimasi Islam. Pada awalnya Nabi Muhammad lahir pada situasi buruk, semangat barbarianisme dan kesukuan sebagai dasar berperilaku masyarakat Arab (pada waktu itu) dan mempertontonkan hal di

luar batas kemanusiaan. Realitas masyarakat Arab pra Islam memaksa Nabi Muhammad berpikir menyelesaikan persoalan buruk yang terjadi. Islam menjadi kekuatan revolusioner semasa Nabi hidup dan beberapa dekade sesudahnya. Menurut Ali Syari'ati Islam bukan hanya memperhatikan aspek spiritual dan moral dengan penciptanya, namun ideologi emansipasi dan pembebasan. Islam harus difungsikan sebagai kekuatan revolusioner pembebasan masyarakat tertindas secara kultural dan politik. Melalui pemikirannya, Ali Syari'ati menjadi penggerak revolusi Iran pada tahun 1978, menumbangkan rezim Syah Iran yang dzalim terhadap rakyatnya (Fadhil, 2013).

H. Mochammad Misbach, tokoh Sarekat Islam menjadi salah satu penggerak kaum buruh tertindas pada masa kolonialisme Belanda. Ia keturunan keraton Surakarta, dengan tegas dan lantang menolak feodalisme dan kapitalisme. Misbach terkenal dengan jargon "Belum Islam kalau belum sosialis", terlibat aksi pemogokan buruh beberapa kali, provokatif dan memberikan semangat perlawanan terhadap kolonial Belanda. Menurut Misbach, Muslim memiliki tugas menyelamatkan dunia dari kesewenang wenangan, kezaliman, kekejian dari orang serakah yang munafik. Orang serakah yang munafik dalam istilah Misbach disebut kapitalis. Kaum ini melenceng dari Islam sejati, karena Islam mengajarkan untuk memberi jiwa dan kehidupan sosial kepada peradaban yang terpecah belah dan mati. Islam tidak hanya berisikan aqidah dan ritual. Misbach kecewa pada kebijakan Sarekat Islam yang dipimpin H.O.S Tjokroaminoto dan Semaoen membangun Sarekat Islam Merah (SI Merah) yang berubah menjadi Partai Komunis Indonesia. Ketaguhan dalam membela kaum tertindas tetap terlaksana hingga akhir hayatnya (Fadhil, 2013).

Gagasan manusia dalam Islam menyatakan manusia berada pada pendekatan teosentris sebagaimana dasarnya berpusat pada kitab suci Al-qur'an, sebagai pondasi atau kiblat umat muslim. Islam menjaga martabat dan penghormatan pada manusia, semangat dinamis menjaga hak bersama, kehormatan dan promosi nilai permanen dalam masyarakat. Dalam islam, hak manusia memiliki posisi hurumat, yaitu kemuliaan, penghormatan. Hakikat manusia diletakkan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan dan kemuliaan manusia terlihat pada penciptanya yang sempurna. Hak asasi manusia merupakan perbincangan mendasar. Agama Islam dari awal lahirnya merupakan agama yang dimulai atas realitas manusia yang bersesuaian atas fitrah tersebut. Suatu persoalan selalu berkaitan dengan Tuhan (teosentris). Teosentris berpusat pada Tuhan, kebenaran menurut Tuhan. Tuhan menjadi titik tumpu dan tolak ukur dalam segala hal perbuatan. Manusia diciptakan Tuhan untuk mengabdikan

pada Tuhan. Tatanan pertama manusia wajib meyakini ajaran pokok yang terkandung dalam syahadat dengan mengakui tidak ada Tuhan selain Allah serta Nabi Muhammad sebagai teladan untuk para umatnya. Setelah mengakui melalui kalimat Syahadat, maka manusia diberi kewajiban dalam mengerjakan kebaikan melalui perbuatan dan dalam hal meyakini. Teosentris mencakup semua aspek yang ada pada kehidupan manusia. Melalui metode hukum Islam, para ahli seta hukum menurut hukum Islam, teosentris mencakup perauran yang mengatur ketaatan spiritual manusia dalam hal agama dan ibadah. Hal ini disebut sebagai ibadah, dan urusan hubungan antara manusia dan Tuhan (Anggraini, 2021).

Pemikiran pada keagamaan klasik tercermin dalam teologi teosentrisme menjadi awal masalah, karena memiliki sifat pro-kekuasaan. Konsep tuhan dalam teologi teosentrisme memberi dorongan pada penguasa untuk mengukuhkan otoritarianisme dan despotisme. Hassan Hanafi melihat kecenderungan tersebut dengan transparan, sebagaimana dalam buku *Min al-Aqidah ltd al-Tsaurah*

Dalam tatanan teosentris, manusia berkeyakinan bahwa ajaran pokok Islam berupa syahadat berarti mengakui Tidak ada Tuhan selain Allah serta Nabi Muhammad merupakan utusan terakhir dari Allah untuk mengajarkan umat. Diturunkannya manusia ke muka bumi diindikasikan bahwa Tuhan telah memberikan petunjuk untuk umat manusia. Pada teosentrisme manusia hanya memiliki satu kewajiban dan tugas, dia harus patuh pada perintah Tuhan. Inti ajaran antroposentrisme berpusat pada manusia. Manusia sangat penting sebagai titik pusat kebenaran yang menentukan sebagaimana sifatnya subjektif. Segala hak dan kemerdekaan manusia upayakan untuk harus diakui haknya dari manusia lain, karena itu adalah kewajiban dari hukum agama dengan tujuan patuh kepada Tuhan. Hak Asasi Manusia (HAM) tidak hanya untuk asasi pada manusia saja namun dilandasi kewajiban asasi manusia untuk tunduk pada tuhan sebagai pencipta umat manusia. Hak asasi manusia menjadi isu dan perbincangan global, maka dari itu hak asasi manusia merupakan kebutuhan mendasar dari Tuhan sehingga melekat pada diri manusia berupa hak beragama, hak berpendapat, hak berekspresi, hak menjalani kehidupan layak dijalani, sehingga harus dilindungi dan diberikan kebebasan serta kemerdekaan sesuai fitrahnya

Hassan Hanafi mengkritik teologi klasik dengan cara berfikirnya yang bertolak belakang dari Tuhan, tanpa mempedulikan kondisi nyata yang sedang dialami manusia. Menurut Hassan, cara berfikir tersebut memiliki kesenjangan yang jauh dari penderitaan manusia yang nyata. Ilmu Kalam Asy'ari tidak dapat dibuktikan secara ilmiah ataupun filosofis dan tidak mencerminkan keadaan nyata yang pada keadaan sosial masyarakat.



Hassan Hanafi membuat konsep teologi Islam baru agar teologi klasik tidak sekedar pemikiran keagamaan kosong namun menjadi landasan etik dan motivasi dari segala tindakan manusia. Gagasan dari pemikiran Hassan Hanafi terkait teologi berusaha mentransformasikan teologi tradisional (teosentris) menuju antroposentris. Dari teori menuju tindakan, dari takdir menuju kehendak bebas. Pemikiran ini dilandaskan atas kebutuhan ideologi pada pertarungan global dari berbagai ideologi, serta pentingnya teologi baru yang bersifat praktis, dan dapat mewujudkan gerakan dalam sejarah (Gufron, 2018b).

Dalam pemikiran Nurcholis Madjid, dikatakan bahwa yang lebih berbahaya dan merugikan manusia adalah dampak sampingnya, yaitu pembelengguan pribadi dan penurunan harkat dan kemanusiaan. Kepercayaan ini belum sampai pada kepercayaan terhadap Tuhan, maka menjadi kewajiban peelunya shift big paradigm atau pergeseran paradigma dalam teologi. Apabila teologi hanya berbicara tentang Tuhan dan tidak mengkaitkan dengan persoalan manusia secara universal, maka rumusan teologi seiring waktu akan menjadi *out of date* (Haq, 2020).

Relasi hubungan antara Tuhan dan manusia dalam teologi bersifat teosentris, Tuhan menjadi pusat segala kekuatan dan kekuasaan, sedangkan manusia tunduk dan ditundukkan di hadapan Tuhan. Dari banyaknya pembahasan permasalahan tentang teologi, manusia mulai mempertanyakan kaitannya teologi dalam penyelesaian masalah sosial yang ada di kehidupan manusia. Teologi bukan sarana transformasi masyarakat tapi sebagai bidang kajian untuk mentransformasikan Tuhan.

Penelitian menggunakan teologi baru yang diciptakan oleh Hassan Hanafi mengenai kritiknya terhadap teologi klasik yang dianggap pemikirannya bertolak belakang dari Tuhan dan tidak peduli dengan keadaan yang dialami oleh manusia. Serta teori rasionalisme Rene Descartes yang menjadi alat bantu dalam perubahan pemahaman ketuhanan kepada pemahaman kemanusiaan. Descartes dengan pemikirannya yang rasionalis memberikan perubahan pemikiran manusia pada zamannya. Ia memberikan dampak yang cukup besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Dari latar belakang munculnya rasionalisme merupakan keinginan dalam pembebasan diri dan dari pemikiran tradisional skolastik. Hassan Hanafi membuat teologi Islam baru agar teologi klasik tidak hanya pemikiran agama kosong dan menjadi landasan etik dan motivasi tindakan manusia (Gufron, 2018b).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini yaitu terdapat pengaruh rasionalisme Rene Descartes pada perubahan teologi teosentrisme menuju



antroposentrisme. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana pengaruh rasionalisme Rene Descartes pada perubahan teologi teosentrisme menuju antroposentrisme. Tujuan penelitian ini ialah membahas pengaruh rasionalisme Rene Descartes pada perubahan teologi teosentrisme menuju antroposentrisme.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Menggunakan metode analisis studi pustaka, melihat hasil dari penelitian yang telah dilakukan para peneliti lain sebelumnya. Penelitian menggunakan teknik analisis dari teori yang dikemukakan para tokoh dan pemikir, namun lebih berfokus pada pemikiran Hassan Hanafi sebagai tokoh yang mengemukakan pendapatnya terhadap penafsiran kajian teosentrisme dan antroposentrisme. Sumber sekunder data dari penelitian terdahulu dengan teknik analisis, pengkajian ulang dan penyimpulan hasil penelitian terdahulu.

Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil dan pembahasan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Pengertian Teosentrisme dan Antroposentrisme

Dalam ajaran agama, Tuhan memiliki posisi dan kedudukan yang tinggi, setiap agama pasti membahas mengenai Tuhan. Dalam agama monoteistik, Tuhan menjadi sentral segala eksistensi. Dalam agama Islam, pengetahuan dan penjelasan mengenai Tuhan diperoleh dari Wahyu. Dalam kitab agama Islam yaitu al-Quran, berisikan tentang penjelasan tentang Tuhan dan eksistensinya, serta mengenai hal yang berkaitan dengan aturan kemasyarakatan. Adanya penjelasan dari wahyu tentang Tuhan, para teolog menempatkan wahyu menjadi satu-satunya sumber kebenaran pengetahuan tentang Tuhan, karena Tuhan mengintrodusir diri (eksistensi-Nya) melalui wahyu yang termaktub. Teologi menjadi produk dari pemikiran umat Islam tentang ketuhanan pada fase dan waktu tertentu seperti fikih dan tasawuf, yang tidak dikenal di masa Nabi. Kaitannya dengan dunia, maka dunia teologi melahirkan nalar teologi bersifat dogmatif pre-reflektif yang melahirkan paham, ajaran, prinsip yang mendominasi, dibekukan dan menuntut loyalitas serta kesetiaan penganutnya, kemudian nalar teologi menjadi instrumen yang melahirkan paham dan aliran teologi. Menurut Al-Jabiri, konstruksi nalar teologi ini disebut al-'aql al-mukawwan (nalar bentukan) atau al-'aql al-sâid (nalar yang berlaku). Dominasi tersebut menjadikan para teolog mengedepankan sikap apologis, mengutamakan kebenaran doktrin dalam pada wahyu,



menyalahkan pandangan yang tidak sesuai, karena menerima secara langsung yang telah diterima secara dominan tanpa refleksi lebih lanjut.

Nalar teologi menempatkan Tuhan sebagai landasan utama eksistensi, sedangkan filsafat mempertanyakan unsur yang ada di alam semesta, mempertanyakan diri manusia karena hanya manusia yang ada dan dapat mempertanyakan keberadaan. Nalar teologi dianggap memaksa nalar filsafat untuk memposisikan diri di bawah kebenaran wahyu, yang menjadikan mengikis kadar kritis-reflektif yang dimiliki yang dianggap mutlak. Dalam nalar teologi, relasi Tuhan dan manusia berada pada posisi justifikatif terhadap pengetahuan manusia mengenai Tuhan. Alam tidak dipahami kecuali dalam memperoleh pengetahuan mengenai Tuhan. Filsafat memiliki karakter kritisi, tidak menempatkan Tuhan pada objek yang harus diketahui namun pada posisi alat yang menjustifikasi pengetahuan manusia mengenai alam semesta. Pandangan ini yang menjadikan latar belakang peradaban Yunani Kuno dan Eropa modern. Tuhan menjadi pembenaran terhadap pengetahuannya, tidak sebagai sesuatu yang terpisah dari manusia. Menurut Hassan Hanafi, teologi tidak dapat dibuktikan secara ilmiah dan filosofis, bersifat dialektik untuk mempertahankan pemikiran, kemunculan lainnya sebagai jawaban kasus atau permasalahan manusia, sehingga Islam menyesuaikan. Manusia hanya memelihara kemurnian dan menangkis atas segala tuduhan yang diterima. teologi Islam dianggap disusun untuk persembahkan terhadap penguasa yang dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi. Teologi tidak dapat menjadi pandangan yang memberi motivasi atas segala tindakan pada kehidupan manusia. Teologi tidak dapat diperbincangkan atau diperdebatkan karena sifatnya sakral atau suci. Penyusunan teologi tidak didasarkan kesadaran dan nilai manusia, sehingga muncul perpecahan keimanan teoritik dan keimanan praktis dalam umat, yang melahirkan sikap moral ganda atau sinkritisme kepribadian.

Gagasan pemikiran Hassan Hanafi membahas tentang teologi yang mentransformasikan dari teologi tradisional yang bersifat teosentrisme menuju antroposentrisme. Tujuan Hassan Hanafi mengajukan konsep pemikiran barunya tersebut atas kritiknya tentang teologi yang dianggap tidak ilmiah dan melangit, sehingga ia menciptakan pemahaman baru teologi Islam yang ilmiah dan membumi, dari Tuhan kepada manusia, dari tekstual ke kontekstual, teori kepada tindakan, takdir tekungkung kepada takdir kebebasan. Menurut Hassan Hanafi, teologi dan kepatuhan manusia hanya untuk Tuhan dan sifatnya. Tuhan tidak perlu diberikan sifat, Tuhan tidak membutuhkan manusia, karena manusia yang membutuhkan Tuhan. Pemikiran ini menjadikan pemikiran Islam abstrak dan non-dialektis yang

bersifat teosentris, menjadikan Islam sangat melangit dan sulit untuk maju (Fadhil, 2013).

Dalam kajian teologi teosentrisme, pada relasi antara Tuhan dengan manusia, Tuhan akan menjadi pusat segala kekuatan dan kekuasaan sementara manusia yang tunduk dan patuh di hadapan Tuhan. Manusia mempertanyakan relasi dari teologi dalam penyelesaian masalah sosial pada kehidupan manusia. Teologi dianggap hanya menjadi alat melakukan penindasan terhadap manusia, terbalik dengan harapan manusia yang menginginkan teologi menjadi jawaban atas segala masalah kemanusiaan. Karena itu teologi bukan menjadi sarana transformasi masyarakat namun sebagai sarana mentransformasikan Tuhan. Pemikiran ini menganggap agama merupakan cara manusia dalam ber-Tuhan, mengajak manusia untuk meninggalkan segala sesuatu hanya demi Tuhan. Hal ini disebabkan karena manusia berasal dari Tuhan dan kepada Tuhan manusia menyerahkan segalanya, karena segala sesuatu yang ada di dunia serta nasib manusia tidak terlalu penting kecuali Tuhan. Teologi teosentis menghasilkan dampak baik, berupa pegangan hidup untuk manusia, meskipun dampak tersebut bisa saja palsu.

Tanggapan terhadap pemikiran yang menganggap agama sebagai cara mempercayai Tuhan melahirkan pemikiran baru dan cara pandang sebliknya, yaitu agama adalah cara untuk memanusiakan manusia, pemikiran ini dikenal dengan antroposentris, teologi yang menempatkan manusia menjadi pusat dari segalanya. Tuhan telah menciptakan alam semesta sehingga manusia bebas menentukan dirinya menjadi pusat dari segalanya. Inti dari teologi antroposentrisme adalah bersifat humanis dan mensejahterakan manusia.

2. Perubahan Terjadinya Teosentrisme Menuju Antroposentrisme

Pemikiran teologi yang menganggap dan menjadikan Tuhan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan terhormat, antroposentrisme menjadikan manusia memiliki kedudukan tinggi dan menggantikan posisi Tuhan. Manusia dianggap mampu menguasai dan menggerakkan aktivitas kehidupannya sendiri secara sadar dan bebas. Gagasan tafsir amali (terapan) bermula dari Islam terapan Muslim A. Kadir Guru Besar IAIN Kudus bidang filsafat Islam, mencoba membumikan ajaran Islam yang dianggap melangit (teosentris) menjadi lebih membumi (antroposentris) dengan cara faktualisasi Islam, mengubah gagasan ideal menjadi faktual. Islam terapan menggagas paradigma amali (praktik) dalam Islam, memfokuskan pada dimensi praktis kehidupan manusia. Mendasarkan keyakinan keberagaman Islam meliputi aspek kehidupan tidak sebatas ritual ibadah namun terdapat sisi kemanusiaan misalnya kesehatan, pendidikan, lingkungan, ekonomi, sosial budaya, sains teknologi dan

lainnya. Menurutnya, kandungan kitab dan sunnah dapat diaktualisasikan di kehidupan empiris dengan proses peralihan preposisi metasifik menjadi empiris sesuai sifat dasar preposisi, kemudian disistematiskan dan ditajamkan pada teori empiris sehingga melahirkan perilaku sosial atau ekspresi sesuai nilai yang diformulasikan. Dari teosentris melahirkan tafsir dan cara pandang baru tentang cara untuk memanusiakan manusia, menempatkan manusia menjadi pusat dari segalanya. Tuhan menciptakan alam semesta dan manusia bebas menentukan dkrinya sebagai pusat segalanya. Kritikan Hassan Hanafi terhadap pemikiran teologi kalam klasik didasarkan pada realitas dimana manusia memandang pentingnya revitalisasi dan reaktualisasi keilmuan kalam dalam konteks kehidupan masa kini. Keilmuan teologi kalam harus diperbaharui untuk berdialektika dengan realitas terbaru dan melahirkan paradigma baru sesuai tuntutan zaman. Karena teologi yang berkembang di umat Islam hanya teosentris. Teosentris dianggap tidak memiliki perangkat sosial untuk menjawab dan membahas masalah yang terjadi di masyarakat, tidak bergulat pada anarki pemaknaan dan sulit mengakomodir dinamika sosial yang terjadi, lemah ketika dijadikan pijakan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada masalah sosial, kemanusiaan dan kerakyatan. Hal ini merupakan kritikan atas kegelisahan masyarakat yang menyadari pentingnya teologi pada proses transformasi dan pemberdayaan manusia, sesuatu yang tidak ditemukan pada kajian teologi konvensional dan berputar pada peradaban teori yang melangit dan hampir tidak ada relasinya dengan manusia. Tema pada teologi konvensional membicarakan permasalahan langit seperti Tuhan, malaikat, langit, akhirat, surga, kitab suci dll. Tema tentang permasalahan bumi menyangkut manusia, rakyat, dunia, bumi yang hampir tidak mendapat posisi.

Dengan adanya perubahan epistemologi ilmu kalam, diharapkan menjadi revitalisasi pada bidang ilmu kalam yang seimbang dengan perkembangan zaman sehingga tidak ditinggalkan masyarakat. Apabila teologi tradisional dipertahankan, akan berpengaruh pada cara tafsir realitas sosial melalui kerangka atas bawah, atas dikonotasikan kebaikan, kesuxian, hal elite berkuasa. Kata bawah dikonotasikan hal populer, dekaden, rendah, profan, dan massa yang cenderung anarkis sehingga harus diatur dan direayasa secara tidak disadari. Teologi diharapkan menjadi ideologi sebagai landasan, atau menjadi inspirasi bagi seseorang atau komunitas dalam interaksi dan transformasi dalam kehidupan sosial pada masyarakat Islam. Kritikan terhadap modernisme Barat menjadi dasar yang mengakui modernisme berjasa dalam mengusung kemanusiaan dalam hal signifikan, sebagai pusat kesadaran eksistensi diri manusia. Perkembangan pemikiran masyarakat Barat ditunjukkan dengan

meningkatkan kualitas dan kuantitas perkembangan pemikiran yang berorientasi pada empiris positivistik. Kebangkitan terletak pada ruh baru yang membebaskan dan memancarkan kreasi dengan pemikiran baru mengarah pada kebebasan kreatif yang memunculkan kekuatan baru mengarah pada kebebasan kreayis yang memunculkan kekuatan untuk menggerakkan tatanan peradaban kehidupan masyarakat yang memancarkan keindahan. Hassan Hanafi berambisi membangun pemikiran teologis antroposentrisme yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, dengan asumsi dasar teologi yang berkembang dan dominan pada dunia Islam tidak bisa akrab dengan problematika masyarakat sehingga harus dekonstruksi dari sisi epistemolohi, wacana dan struktur bangunannya. Dalam dunia modern dimulai dengan massa Renaissance yang mencoba keluar dari kemunduran abad pertengahan, yang menjadi ciri modernitas adalah antroposentrisme. Pemikiran yang menghargai nilai manusia, sebagai lawan dari teosentrisme abad pertengahan, saat manusia mengunggulkan wahyu sebagai satu-satunya kebenaran. Modernisme menjadi pemisahan antara agama dan ekonomi, agama dengan politik, agama dengan ilmu pengetahuan, antroposentris dan rasionalis sebagai perubahan teosentris dan iman. Pemikiran Hassan Hanafi pada pemikiran teologi antroposentris tidak seradikal dan sesekuler pemikiran pada era modern.

3. Pengaruh Pemikiran Rene Descartes Terhadap Perubahan.

Pada zaman abad pertengahan, pemikiran filsafat pada masa itu adalah teosentris. Para filosof memakai pemikiran filsafat dalam memperkuat pemikiran agama Kristiani, sehingga perkembangan alam pemikiran Eropa pada abad pertengahan terkendala keharusan menyesuaikan ajaran agama, sehingga filsafat dianggap tidak penting bagi sejarah pemikiran filsafat sebenarnya. Pada abad modern, pemikiran para filosof pada masa itu adalah menjadikan manusia sebagai pusat analisis filsafat, pemikiran ini disebut dengan antroposentrisme. Perbedaan pemikiran filsafat Barat modern dan abad pertengahan, terletak pada kekuasaan politik dan ilmu pengetahuan. Abad pertengahan otoritas kekuasaan mutlak dipegang oleh Gereja dan dogmanya, maka pada zaman Modern otoritas kekuasaan terletak pada kemampuan akal manusia. Pada zaman modern manusia tidak mau terikat kekuasaan kecuali kekuasaan pada dirinya sendiri, yaitu akal. Kekuasaan yang mengikat tersebut adalah agama dengan Gerejanya serta Raja dengan kekuasaan politiknya yang bersifat absolut.

Pada zaman modern, para ahli sejarawan sepakat bahwa modernitas bukan hanya menunjuk periode namun kesadaran yang terkait dengan kebaruan. Istilah perubahan, kemajuan, revolusi, pertumbuhan merupakan



istilah kunci kesadaran pada zaman modern. Filsafat abad pertengahan masih pada kekangan teologi dan iman kristiani. Setelah zaman pertengahan, filsafat barat dengan wataknya berdiri sendiri menjadi kuasa rohani. Hal ini disebabkan timbulnya aliran humanisme dan renaissance yang memusatkan perhatian kepada manusia dan hidup di dunia daripada hidup di akhirat. Zaman pencerahan menjadikan manusia menjadi lebih dewasa dan percaya terhadap dirinya sendiri serta membebaskan diri dari kuasa tradisi dan gereja.

Abad pertengahan terjadi saat alam pikiran terkekang Gereja, pembatasan pikiran, sehingga perkembangan ilmu sains dan filsafat sulit terjadi, bahkan manusia sulit menemukan dirinya sendiri. Dalam kondisi tersebut manusia mencari alternatif dan teringat pada zaman peradaban yang bebas dan maju, pemikiran tidak dibatasi sehingga ilmu pengetahuan berkembang, yaitu pada zaman Yunani Kuno, pada zaman Yunani Kuno manusia mengalami dan melihat kemajuan kemanusiaan, maka pada abad pertengahan, zaman Yunani Kuno hendak dihidupkan kembali.

Abad pertengahan ditandai dengan kesatuan, keutuhan, totalitas koheren dan sistematis yang tampil dalam bentuk metafisika atau ontologi. Kenyataan sebagai tatanan sistematis yang hirarkial. Pemikiran modern menjadi pemberontakan terhadap alam pikir abad pertengahan. Filsafat modern sebagai pemberontak intelektual terhadap metafisika tradisional. Sehingga cara berfikir filosofis yang mendasarkan diri pada rasio menjadi otonom. Zaman renaissance terkenal dengan kebebasan manusia dalam berpikir seperti zaman Yunani Kuno. Manusia dikenal sebagai *animal rationale* dengan pemikirannya yang bebas dan berkembang. Manusia mencapai kemajuan dari hasil usaha sendiri, tidak berdasar pada campur tangan Ilahi. Masyarakat Barat berpikir baru dan perlahan melepaskan diri dari otoritas kekuasaan Gereja yang mengungkung kebebasan dalam mengungkapkan kebenaran filsafat dan ilmu pengetahuan.

Zaman abad Renaissance dikenal juga sebagai zaman humanisme. Abad pertengahan dimana manusia kurang dihargai kemanusiaannya. Kebenaran akan terus diukur berdasarkan kebenaran Gereja, bukan dari ukuran perilaku yang dilakukan manusia. Karena manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, maka pada zaman humanisme, ukuran bersalah dikehendaki dari manusia itu sendiri. Akibat humanisme tersebut, agama Kristen perlahan ditinggalkan, pengetahuan rasional dan sains berkembang pesat dan terpisah dari agama dan nilai spiritual.

Pada masa pemikir renaissance hingga abad ke-17, manusia terus mengusahakan kemandirian kepada akal manusia. Abad ke-17 dimulai perkembangan pemikiran filsafat, sehingga manusia semakin menaruh



kepercayaan terhadap kemampuan akal manusia, dan diyakini kemampuan akal dan memecahkan seluruh permasalahan kemanusiaan.

Keyakinan terhadap kemampuan akal berimplikasi pada perlawanan terhadap manusia yang malas untuk menggunakan akalanya terhadap kepercayaan dogmatis yang terjadi pada abad pertengahan, terhadap norma yang bersifat tradisi dan terhadap segala sesuatu yang masuk akal termasuk keyakinan dan anggapan yang tidak rasional. Manusia berhadapan lahir suatu dunia baru yang lebih sempurna, dipimpin dan dikendalikan akal sehat manusia. Kepercayaan terhadap akal terlihat pada keinginan untuk menyusun keputusan akal yang luas dan tingkat tinggi secara apriori. Dalam filsafat, pemikiran yang mendewakan kemampuan akal disebut dengan aliran rasionalisme. Rene Descartes dikenal sebagai bapak filsafat modern, karena menurut Bertrand Russel pantas diberikan karena Descartes merupakan orang pertama yang membangun filsafat berdasarkan keyakinan diri sendiri dari pengetahuan akal. Pada akhir abad pertengahan, Descartes menjadi orang pertama yang menyusun argumentasi kuat dan tegas yang menyimpulkan dasar filsafat harus akal. Hal ini disebabkan karena ketidakpuasan perasaan terhadap perkembangan filsafat yang lamban dan memakan korban. Hal ini ia anggap karena para tokoh Gereja yang mengatasnamakan agama menjadi penyebab lambatnya perkembangan. Ia ingin filsafat terlepas dari dominasi agama Kristen dan kembali pada filsafat Yunani yang berbasis pada akal. Descartes menyadari kesulitan dalam meyakinkan para tokoh Gereja terhadap akal yang menjadi dasar filsafat. Pada masa itu para tokoh Gereja berpegang teguh terhadap iman sebagai dasar filsafat, terlihat pada jargon *credo ut intelligam* yang dipopulerkan oleh Anselmus. Descartes menyusun argumentasinya pada metode yang disebut *cogito* Descartes atau metode *cogito*. Metode ini dikenal dengan metode keraguan Descartes.

Proses perolehan hasil dari metode Descartes terdapat pada bagian kedua karya Anaximenes Discourse on Methode, menjelaskan perlunya empat hal: 1) Tidak menerima apapun sebagai kebenaran, kecuali dengan melihat hal itu sungguh-sungguh dengan jelas dan tegas, sehingga tidak ada keraguan yang merobohkannya. 2) Pecahkan kesulitan dan masalah sebanyak mungkin agar tidak ada keraguan yang merobohkannya. 3) Bimbing pikiran dengan teratur, mulai dari hal sederhana dan mudah diketahui, secara bertahap sampai pada hal paling sulit dan kompleks. 4) Pada proses pencarian dan penelaahan hal sulit, selama harus membuat perhitungan sempurna dan pertimbangan menyeluruh, kita menjadi yakin bahwa tidak ada satupun yang terabaikan atau ketinggalan dalam penjelasan tersebut.



Atas dasar aturan tersebut Descartes mengembangkan pemikiran filsafatnya dan meragukan segala sesuatu yang dapat diragukan. Ia meragukan adanya hal yang berkaitan dengan panca indera, keraguan dimungkinkan karena pengalaman mimpi, halusinasi, ilusi, dan pengalaman roh halus, ada yang sebenarnya tidak jelas. (Cartesian Doubt) (Musakkir, 2021).

Kesimpulan

Manusia merupakan makhluk berakal dan berbudi mendekati keilahian Tuhan. Dengan kemampuannya manusia dapat menentukan apa yang ingin ia laksanakan dan memahami konsekuensi dari tindakannya tersebut. Rene Descartes berpikir manusia memiliki kedudukan istimewa di antara semua makhluk karena memiliki jiwa untuk berpikir dan berkomunikasi dengan bahasa, berbeda dengan hewan, tumbuhan dan makhluk lain yang tidak memiliki kemampuan tersebut. Menurut Immanuel Kant, manusia merulakan makhluk rasional, dapat secara moral menggunakan makhluk non rasional untuk mencapai tujuan hidup yaitu tatanan dunia yang rasional. Etika ini bersifat antroposentris, tidak berlaku untuk manusia lain selain manusia, tidak ada yang salah secara moral pada perilaku manusia terhadap binatang, tumbuhan dan makhluk lainnya. Dalam ekologi, sistem alam dan sistem sosial saling berhubungan. Manusia berada pada sistem sosial yang mencakup nilai, cara berpikir, paradigma, pengetahuan, ideologi, dan berada pada ekosistem, keduanya saling berhubungan dan mempengaruhi. Manusia memiliki peran menentukan kelestarian dan keberlangsungan kehidupan. Manusia di atas alam, keberadaan alam untuk melayani manusia. Dari hal ini muncul pemikiran antroposentrisme dengan kepentingan manusia menjadi pengelolaan alam dan sumber kekayaan. Manusia di dalam alam, memandang manusia sebagai bagian dari banyaknya ciptaan lainnya. Manusia bersama alam, relasi antara manusia dan alam lingkungan, manusia tidak superior dengan segala ciptaan dan tidak direndahkan. Manusia bersama dengan ciptaan yang lain, dalam solidaritas dan dalam perbedaan. Manusia hidup dengan alam dan tidak melakukan alam sesuka hati.



Daftar Pustaka

- Anggraini, R. D. (2021). Dialektika Islam dan Hak Asasi Manusia: antara Teosentrisme dan Antroposentrisme. *Jurnal Ijtihad*, 37(1).
- Fadhil, G. (2013). Mendialogkan Islam dan Marxisme (dari Teosentrisme Menuju Antroposentrisme).
- Gufon, M. (2018a). Transformasi Paradigma Teologi Teosentris menuju Antroposentris: Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi. *Jurnal Millati*, 3(1), 141–171. <https://doi.org/10.18326/millati.v3i1.141-171>
- Gufon, M. (2018b). Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi. *Jurnal Millati*, 3(1).
- Haq, A. F. (2020). Pemikiran Teologi Teosentris menuju Antroposentris Hasan Hanafi. *Jurnal Spiritualis*, 2(6).
- Misrawi, Z. (2002). Post Tradisionalisme Islam : dari Teologi Teosentrisme menuju Teologi Antroposentrisme. *Jurnal Millah*, 2(1).
- Musakkir. (2021). Filsafat Modern dan Perkembangannya (Renaissance: Rasionalisme dan Emperisme). *Jurnal Tajdid*, 5(1), 1–12.